



Konsep Pendidikan Karakter Dalam Islam

Yuli Supriani^{1*}, Nurwadjah², Andewi Suhartini³

IAI Agus Salim^{1*}, UIN Sunan Gunung Djati Bandung^{2,3}

Email: yulisupriani30@gmail.com^{1*}, nurwadjah@uinsgd.ac.id², dewi.suhartini@uinsgd.ac.id³

Abstrak

Pendidikan karakter adalah suatu pendidikan yang digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan karakter kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter yang luhur setelah memiliki maka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat. Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui landasan Pendidikan karakter, Tahap-Tahap Perkembangan Dan Pembentukan Karakter, serta Konsep Pendidikan Karakter Dalam Islam. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan cara mengumpulkan beberapa referensi baik berupa buku, artikel, dokumen, dan lain-lain yang berkaitan dengan konsep pendidikan karakter dalam islam dikaji dalam tataran teoretis. Dari penelitian yang dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu sistem pendidikan moral atau budi pekerti yang digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter yang baik kepada seseorang dengan menggunakan metodologi pendidikan Islam yang bersumber dari wahyu Allah, yang secara tidak langsung berhubungan dengan iman manusia. Rasulullah Shalallaahu Alaihi Wassalaam merupakan pencapaian karakter bagi umat di seluruh dunia. Sehingga Konsep pendidikan karakter dalam Islam berupaya membentuk anak didik yang berakhlak mulia sehingga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat.

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter, Islam*

Abstract

Character education is an education that is used to instill and develop the character of students so that they have a noble character after having it can then be able to apply it in everyday life both at home, at school, and in the community. This writing aims to find out the foundation of character education, the Stages of Character Development and Formation, as well as the Concept of Character Education in Islam. Research conducted using descriptive qualitative methods by collecting several references in the form of books, articles, documents, and others related to the concept of character education in Islam is studied at the theoretical level. From the research conducted, it was concluded that Character education is a system of moral or ethical education that is used to instill and develop good character values in a person by using Islamic education methodology derived from the revelation of Allah, which is indirectly related to the human faith. Allah's Apostle Shalallaahu Alaihi Wassalaam is an achievement of character for people around the world. So that the concept of character education in Islam seeks to form students who are noble so that they can apply it in everyday life both at home, at school, and in the community.

Keywords: *Character Education, Islam.*

PENDAHULUAN

Pada zaman sekarang ini pendidikan merupakan hal wajib bagi manusia, sebab dengan pendidikan manusia akan memiliki kualitas dan integritas kepribadian yang utuh. Pendidikan adalah sebuah kebutuhan manusia, sehingga hubungan manusia dan pendidikan tidak dapat dipisahkan. Fatah Yasin mengutip perkataan John Dewey Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia guna membentuk dan mempersiapkan pribadinya agar hidup dengan disiplin (Arif et al., 2018) .

Pernyataan Dewey tersebut mengisyaratkan bahwa sejatinya suatu komunitas kehidupan manusia di dalamnya telah terjadi dan selalu memerlukan pendidikan, mulai dari model kehidupan masyarakat primitif sampai pada model kehidupan masyarakat modern. Untuk itu pendidikan mempunyai tugas ganda, yakni disamping mengembangkan kepribadian manusia secara individual, juga mempersiapkan manusia sebagai anggota penuh dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, negara, dan lingkungan dunianya (Arif et al., 2018).

Islam mengajarkan bahwa Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka karena dari merekalah anak mulai menerima Pendidikan (Fiah, 2020). Orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya, oleh sebab itu orangtua memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan. Islam telah memerintahkan kepada orang tua untuk mendidik anak-anaknya supaya terhindar dari siksaan api neraka.

Tujuan dan fungsi pendidikan dilaksanakan oleh lembaga pendidikan sebagai upaya mendidik anak . Dimana tujuan dan fungsi pendidikan nasional itu telah diatur dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3, yang berbunyi : “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Perubahan yang mengarah kesuatu hal yang positif merupakan sebuah perubahan yang diharapkan, dimana perubahan tersebut adalah ketaraf kedewasaan. Hal ini perlu dikaji meskipun telah terlihat jelas dengan sendirinya. Menurut W.S. Winkel suatu proses belajar juga dapat menghasilkan suatu perubahan dalam sikap dan tingkah laku yang dapat dipandang bercorak negative (Rusul, 2015).

Tujuan utama pendidikan Islam ialah membentuk akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, jiwa bersih, kemauan keras, cita-cita yang besar serta akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, tahu membedakan baik dan buruk, menghindari perbuatan tercela, dan senantiasa mengingat Allah SAW dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan (Mawangir, 2018).

Nilai moral yang tinggi, tinggi toleransi, berperilaku baik, dan berakhlak mulia merupakan sebuah keharusan yang harus dimiliki oleh anak-anak didik, sehingga diperlukan pendidikan karakter. Wacana tentang pendidikan karakter, pencetus pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi ialah pedagogic (Mawangir, 2018). Wujud esensial dari aplikasi karakter yang diinginkan oleh setiap generasi telah dicontohkan langsung oleh Nabi Muhammad Shalallaahu Alaihi Wassalaam. Keteladanan yang ada pada diri Nabi menjadi acuan perilaku bagi para sahabat, tabi'in dan umatnya. Pendidikan karakter justru dipelopori oleh negara-negara yang penduduknya minoritas muslim sejak Islam menjadi agama yang diakui universal ajarannya yaitu pada abad 15. Dalam Al-Qur'an, teks yang membicarakan tentang keteladanan , yaitu QS. Al-Baqarah ayat 44:

اتَّأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: “Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca kitab (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti?”(QS. Al-Baqarah: 44).

Menerapkan Al-Qur'an dalam kehidupan sangatlah penting karena Al-Qur'an merupakan pedoman untuk mencapai kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Hal tersebut mengharuskan kita untuk mewujudkan generasi Qur'ani yang dapat diusahakan melalui pendidikan secara teratur dan berkelanjutan baik dengan cara pendidikan informal, pendidikan formal, atau melalui pendidikan non formal. Generasi Qur'ani tidak lahir dengan sendirinya, tetapi ia dimulai dari pembiasaan dan pendidikan dalam keluarga, misalnya menanamkan pendidikan agama yang sesuai dengan perkembangannya, sebagaimana hadits Nabi “Perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan shalat, lantaran ia sudah berumur 7 tahun, pukullah mereka setelah berumur 10 tahun, dan pisahkan tempat tidurmu dan tempat tidur mereka” (Ma'arif, 2014) . Disini diperlukan kepeloporan para pemuka agama serta lembaga-lembaga keagamaan yang dapat mengambil peran terdepan dalam membina akhlak mulia di kalangan umat (Ma'arif, 2014).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode *library reseach* (penelitian kepustakaan). *Library research* (penelitian kepustakaan) merupakan salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang dilaksanakan dengan cara menggunakan literatur (kepustakaan) baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu (Supriani et al., 2022). Dalam penelitian kualitatif,

teknik pengumpulan datanya adalah dengan cara mengumpulkan beberapa referensi baik berupa buku, artikel, dokumen, dan lain-lain yang berkaitan dengan konsep pendidikan karakter dalam islam dikaji dalam tataran teoretis. Kemudian teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *content analysis* (analisis isi), dengan tahapan *display* data, reduksi data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Metode semacam ini penting untuk dilakukan karena tanpa penelitian pustaka tidak bisa memperoleh pemahaman tentang topik terhangat, dan bagaimana suatu teori diteliti.

Metode telaah pustaka merupakan bagian dari pengembangan akademis (Hart 2018). Alur dalam melakukan kajian ini adalah (1) mencari dan mengungkap fenomena/masalah yang terjadi; (2) merumuskan gagasan; (3) melakukankomparasi-komparasi secara teoretis; dan (4) membuat kesimpulan. Untuk menyajikan lebih banyak informasi, penulis banyak mencari berbagai sumber baik secara online melalui jurnal-jurnal yang tersedia maupun offline melalui berbagai buku-buku.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Landasan Pendidikan Karakter

Landasan-landasannya merupakan aspek utama dalam pengembangan pendidikan karakter. Landasan ini menjadi penting karena atas dasar apa lahirnya pendidikan karakter ini, atau alasan karakter-karakter ini lahir?. Landasan-landasannya itulah yang merupakan jawaban dari pertanyaan tersebut. Pendidikan karakter merupakan salah satu ajaran islam yang memiliki dasar pemikiran. Adapun yang menjadi dasar pendidikan karakter adalah al-Qur'an , Al-hadits dan Takwa, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa dikembalikan kepada alQur'an ,al-Hadis serta ketakwaan kepada Allah SWT (Hasanah, 2020).

1) Al -Qur'an

Sumber utama yang menjadi rujukan bagi umat Islam adalah Al-Qur'an. Al-Qur'an menjadi solusi bagi umat islam dalam segala permasalahan yang dialaminya. Tidak hanya itu Al-Qur'an bahkan menjadi pedoman dan petunjuk bagi umat selain Islam.

Tabiat, potensi, dan kecenderungan ganda dimiliki oleh manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Kecenderungan ganda tersebut mengarah ke arah positif atau ke arah negatif. Jika manusia menginginkan kebahagiaan ia harus mengembangkan diri ke arah yang baik atau positif, sebaliknya jika manusia itu sendiri membuat ulah menggunakan potensi negatifnya maka akan mengakibatkan kedurhakaan. Dua sisi inilah yang disinggung dalam Al-Qur'an surat As-Syams ayat: 8-10:

فَالهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ - ٨ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۗ - ٩ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۗ - ١٠

Artinya: "Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.

Sesungguhnya beruntunglah jiwa yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya".(QS. As-Syams : 8-10).

Dalam ayat di atas pengetahuan yang diperoleh seseorang dalam dirinya dan tanpa diketahui secara pasti dari mana sumbernya merupakan sebuah pemahaman dari kata mengilhamkan. Ilham berbeda dengan wahyu, karena wahyu walaupun termasuk pengetahuan yang diperoleh, namun ia diyakini bersumber dari Allah SWT (Ilham, 2018).

Landasan pandangan Islam tentang jiwa (karakter) manusia dan yang mengisyaratkan kebergandaan tabiat manusia juga terdapat pada ayat Al-Qur'an seperti di bawah ini:

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ ۗ - ١٠

Artinya : "Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan (kebaikan dan keburukan).(Q.S. Al-Balad : 10).

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا ۗ - ٣

Artinya : "Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus, ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir".(Q.S. Al-Insan : 3)

Ayat di atas menegaskan bahwa potensi ganda dimiliki oleh manusia. Allah memberi penghargaan kepada manusia untuk menempuh jalan yang mana. Allah akan memberi penghargaan kepada orang-orang yang bekerja keras menempuh jalan ketakwaan, berikhtiar membersihkan jiwanya dari noda, dosa dan maksiat, serta Allah pun akan memberi sanksi pada orang yang menempuh jalan kesesatan, yang mengotori jiwanya dengan kedurhakaan dan kezhaliman (Amiruddin, 2016).

2) Hadits

Al-Qur'an dan hadits merupakan kebenaran yang mutlak, oleh sebab itu ajaran yang sesuai dengan al-Qur'an dan hadits harus dilaksanakan dan apabila bertentangan maka harus ditinggalkan. Dengan demikian kesesatan akan terhindar jika kita berpegang teguh kepada al-Qur'an dan hadits. Sebagaimana hadits Rasul yang diriwayatkan dari Abu Ahmad:

حَدَّثَنَا الْأَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ حَدَّثَنَا شَرِيكٌ عَنِ الرُّكَيْنِ عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ حَسَّانَ عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنِّي تَارِكٌ فِيكُمْ خَلِيفَتَيْنِ كِتَابُ اللَّهِ حَبْلٌ مَمْدُودٌ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَوْ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ وَعِثْرَتِي أَهْلُ بَيْتِي وَإِنَّهُمَا لَنْ يَتَفَرَّقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ

Artinya : "Telah menceritakan kepada kami [Al Aswad bin Amir] telah menceritakan kepada kami [Syariik] dari [Rukain] dari [Al Qasim bin Hassan] dari [Zaid bin Tsabit] berkata, "Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda: "Aku tinggalkan untuk kalian dua pusaka; Kitabullah, tali yang terjulur antara langit dan bumi atau dari langit ke bumi, dan ahli baitku. Keduanya tidak akan terpisah hingga keduanya menemuiku di telaga.(HR Ahmad)

Hadits merupakan sumber pendidikan karakter selain al-Qur'an. Ibn Taimiyah memberikan batasan, bahwa yang dimaksud hadits adalah sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah Shalallaahu Alaihi Wassalaam sesudah beliau diangkat menjadi Rasul, yang terdiri atas perkataan, perbuatan, dan taqirir. Dengan demikian, maka sesuatu yang disandarkan kepada beliau sebelum beliau menjadi Rasul, bukanlah hadits. Hadits memiliki nilai yang tinggi setelah Al-Qur'an, banyak ayat Al-Qur'an yang mengemukakan tentang kedudukan Nabi Muhammad Shalallaahu Alaihi Wassalaam sebagai Rasul-Nya. Oleh karena itu, mengikuti jejak Rasulullah Shalallaahu Alaihi Wassalaam sangatlah besar pengaruhnya dalam pembentukan pribadi dan watak sebagai seorang muslim sejati. Dari ayat serta hadits tersebut di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan akhlak mulia yang harus diteladani agar menjadi manusia yang hidup sesuai dengan tuntutan syari'at, yang bertujuan untuk kemashlahatan serta kebahagiaan umat manusia. Sesungguhnya Rasulullah Shalallaahu Alaihi Wassalaam adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai akhlak yang sangat mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang paling mulia akhlaknya dan manusia yang paling sempurna adalah yang memiliki akhlak alkarimah. Karena akhlak al-karimah merupakan cerminan dari iman yang sempurna (Rizki et al., 2021).

B. Tahap-Tahap Perkembangan Dan Pembentukan Karakter

Dalam perspektif Islam tahapan-tahapan pengembangan karakter dimulai sedini mungkin. Sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah Shalallaahu Alaihi Wassalaam dalam haditsnya :

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya : "Perintahkan anak-anak kalian untuk mengerjakan shalat ketika mereka berumur 7 tahun. Pukul mereka jika tidak mengerjakannya ketika mereka berumur 10 tahun. Pisahkanlah tempat-tempat tidur mereka".

(HR. Abu Daud no. 495)

Ayat di atas terkandung tentang tahap-tahap perkembangan karakter berdasarkan Islam. Pendidikan karakter anak harus disesuaikan dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan anak (Mahendra, 2019).

1) Tauhid (usia 0-2 tahun)

“Jadikanlah kata-kata pertama yang diucapkan seorang anak, kalimat La Ilaha Illallah. Dan bacakan kepadanya menjelang maut, kalimat La Ilaha Illallah”. (HR. Ibnu Abbas)

Diriwayatkan dari Abdur Razzak bahwa Nabi Muhammad Shalallaahu Alaihi Wassalaam menyukai untuk mengajarkan kalimat *“La Illaha Illallah”* kepada setiap anak yang baru bisa mengucapkan kata-kata sebanyak tujuh kali, sehingga kalimat tauhid ini menjadi ucapan mereka yang pertama kali dikenalnya.

Kesanggupan mengenal Allah adalah kesanggupan paling awal dari manusia. Ketika Rasulullah bersama Siti Khadijah sholat, Sayyidina Ali yang masih kecil datang dan menunggu sampai selesai, untuk kemudian menanyakan, “apakah yang sedang kalian lakukan?” dan Rasul menjawab, “Kami sedang menyembah Allah, Tuhan pencipta alam semesta ini”. Lalu Ali spontan menyatakan ingin bergabung. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan dan kecintaan yang kita pancarkan kepada anak, serta modal kedekatan yang kita bina dengannya, akan membawa mereka mempercayai pada kebenaran perilaku, sikap, dan tindakan kita (Majid et al., 2011).

2) Adab (usia 5-6 tahun)

“Muliakanlah anak-anakmu dan didiklah mereka dengan adab (budipekerti) yang baik.” (H.R. Ibnu Majah)

Menurut Hidayatullah pada fase ini, hingga berusia 5-6 tahun anak didik budi pekerti, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter, seperti (1) Jujur; tidak berbohong, (2) Mengenal mana yang benar dan mana yang salah, (3) Mengenal mana yang baik dan mana yang buruk, (4) Mengenal mana yang diperintah dan mana yang dilarang (yang tidak boleh dilakukan) (Rohmah, 2019).

Nilai kejujuran adalah salah satu nilai karakter merupakan nilai kunci dalam kehidupan sehingga harus ditanamkan pada anak sedini mungkin, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, maupun sekolah. Suatu bangsa akan terbangun landasan yang kokoh apabila pendidikan karakter dilaksanakan secara efektif. Perilaku korupsi dianggap menjadi budaya, karena saat ini bangsa kita sedang mengalami krisis kejujuran.

Anak-anak harus didik karakter baik dan buruk, karakter benar dan salah pada fase ini. Tidak hanya itu, untuk tahap selanjutnya anak-anak juga harus diperkenalkan antara apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Kemampuan mengenal mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk merupakan sebuah target yang harus dimiliki oleh anak-anak.

3) Tanggung Jawab (7-8 tahun)

Pada fase ini anak-anak diperintahkan untuk menjalankan ibadah sholat, seperti Riwayat hadits berikut ini :

“Suruhlah anak-anakmu menjalankan sholat jika mereka sudah berusia tujuh tahun...” (HR. Al-Hakim dan Abu Daud, diriwayatkan dari Ibnu Amr bin Al-Ash r.a.)

Pada hadits di atas dijelaskan bahwa anak pada usia 7 tahun diperintahkan untuk menjalankan sholat. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan bertanggung jawab terutama pada diri sendiri harus didapatkan oleh anak-anak. Anak mulai diminta untuk membina dirinya sendiri, tertib dan disiplin, memenuhi kebutuhan dan kewajiban dirinya sendiri. Hal tersebut perlu dilakukan karena pelaksanaan shalat menuntut anak untuk tertib, taat, ajek, dan disiplin.

Mendidik shalat juga juga berarti membina masa depannya sendiri. Sebagai konsekuensinya berarti anak didik untuk menentukan pilihan masa depan, menentukan cita-cita, dan sekaligus ditanamkan sistem keyakinan. Artinya, cita-cita itu akan tercapai jika dilandasi dengan keyakinan yang kuat. Keyakinan ini akan terwujud jika dilandasi upaya yang sungguh-sungguh yang dilakukan secara terus-menerus, tertib, dan disiplin.

4) Caring/Peduli (9-10 tahun)

Pada fase ini anak didik untuk mulai peduli pada orang lain (terutama teman-teman sebayanya yang sering hari ia bergaul), menghargai orang lain (hormat kepada yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda), menghormati hak-hak orang lain, bekerja sama di antara teman-temannya, membantu dan menolong orang lain, dan lain-lain merupakan aktifitas yang sangat penting pada masa ini. Oleh karena itu, pada usia ini tampaknya tepat jika anak dilibatkan dengan nilai-nilai kepedulian dan tanggung jawab pada orang lain, yaitu mengenai aspek kepemimpinan.

5) Kemandirian (11-12 tahun)

Kematangan karakter kemandirian akan hadir dalam diri anak-anak setelah melalui berbagai

pengalaman pada usia-usia sebelumnya. Kesiapan dalam menerima resiko sebagai konsekuensi tidak mentaati aturan merupakan tanda dari kemandirian. Kemandirian ini juga berarti anak telah mampu bukan hanya mengenal mana yang benar dan mana yang salah, tetapi mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Pada fase kemandirian ini, anak telah mampu menerapkan terhadap hal-hal yang menjadi perintah atau yang diperintahkan dan hal-hal yang menjadi larangan atau yang dilarang, serta sekaligus memahami konsekuensi resiko jika melanggar aturan (Luh Ika Windayani et al., 2021).

6) Bermasyarakat (13 Tahun)

Pada fase ini, anak dipandang telah siap memasuki kondisi kehidupan dimasyarakat. Berbekal pengalaman-pengalaman yang dilalui sebelumnya, anak telah siap bergaul di masyarakat. Integritas dan kemampuan beradaptasi merupakan dua nilai penting yang dimiliki oleh anak walaupun masih bersifat belum sempurna. Jika pada fase ini pendidikan karakter bisa dilakukan dengan baik, maka pada tingkat usia berikutnya tinggal menyempurnakan dan mengembangkan.

C. Konsep Pendidikan Karakter Dalam Islam

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa latin *“character”*, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, dan akhlak. Secara terminologi karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang (Mansir, 2020). Secara terminologi, kata karakter berarti tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain (Ali, 2019).

Pendidikan karakter adalah suatu pendidikan yang digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan karakter kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter yang luhur setelah memiliki maka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat (Salsabilah et al., 2021). Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan moral atau budi pekerti yang digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter yang baik kepada seseorang, sehingga mereka memiliki pengetahuan dan tindakan yang luhur setelah memiliki maka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat.

Dalam konsep pendidikan Islam hal yang paling utama dilakukan adalah menggunakan metodologi pendidikan Islam yang bersumber dari wahyu Allah, yang secara tidak langsung berhubungan dengan iman manusia. Seseorang akan dikatakan memiliki iman yang benar dan sesuai syari'at Islam jika ia memiliki akhlak yang baik. Jadi, akhlak yang baik merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah SWT (Adiati, 2021).

Kedudukan akhlak dipandang sangat penting dalam proses pendidikan manusia karena merupakan pondasi dasar sebuah bangunan diri. Akhlak dalam Islam memiliki nilai yang mutlak karena persepsi antara akhlak baik dan buruk memiliki nilai yang dapat diterapkan pada kondisi apapun. Hal ini sesuai dengan fitrah manusia yang menempatkan akhlak sebagai pemelihara eksistensi manusia sebagai makhluk Allah yang paling mulia (Rahmatia, 2022). Tanpa akhlak manusia akan kehilangan derajat sebagai hamba Allah paling terhormat, itulah yang membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya. Hal ini disebutkan Allah dalam QS. At-Tin: 4-6

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ - ٤ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ - ٥ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ - ٦

Artinya : Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.

Negara yang satu dengan yang lainnya memiliki tujuan karakter yang berbeda-beda. Hal tersebut dipengaruhi oleh kultur dan pandangan hidup masing-masing negara. Pendidikan karakter dalam perspektif Islam memiliki tujuan yang sangat jelas yaitu membentuk anak didik yang berakhlak mulia (Nasution et al.,

2021).

Implementasi pendidikan karakter dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, bersemayam nilai-nilai akhlak yang agung dan mulia. Al Qur'an surat Al-Ahzab: 21 menyatakan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ - ٢١

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Ayat di atas menjelaskan bahwa pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur'an dan hadits, telah ada sejak zaman Rasul, di mana Rasulullah Shalallaahu Alaihi Wassalaam merupakan contoh dalam pembelajaran. Semua yang ada dalam diri Rasulullah Shalallaahu Alaihi Wassalaam merupakan pencapaian karakter bagi umat di seluruh dunia. Maka penanaman pendidikan karakter yang paling tepat bagi anak didik adalah pendidikan gaya Rasulullah Shalallaahu Alaihi Wassalaam .

Pendidikan karakter yang berbasis Al Qur'an dan hadits, yaitu menanamkan karakter tertentu sekaligus memberi benih agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khususnya pada saat menjalani kehidupannya. Hanya menjalani sejumlah gagasan atau model karakter saja tidak akan membuat peserta didik menjadi manusia kreatif yang tahu bagaimana menghadapi perubahan zaman, sebaliknya membiarkan sedari awal agar peserta didik mengembangkan nilai pada dirinya tidak akan berhasil mengingat peserta didik tidak sedari awal menyadari kebaikan dirinya (Fitri, 2018).

SIMPULAN

Pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan moral atau budi pekerti yang digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter yang baik kepada seseorang, sehingga mereka memiliki pengetahuan dan tindakan yang luhur setelah memiliki maka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat.

Dalam konsep pendidikan Islam hal yang paling utama dilakukan adalah menggunakan metodologi pendidikan Islam yang bersumber dari wahyu Allah, yang secara tidak langsung berhubungan dengan iman manusia. Rasulullah Shalallaahu Alaihi Wassalaam merupakan pencapaian karakter bagi umat di seluruh dunia. Sehingga Konsep pendidikan karakter dalam Islam berupaya membentuk anak didik yang berakhlak mulia.

Simpulan menyajikan ringkasan dari uraian mengenai hasil dan pembahasan, mengacu pada tujuan penelitian. Berdasarkan kedua hal tersebut dikembangkan pokok-pokok pikiran baru yang merupakan esensi dari temuan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aam Amiruddin. (2016). *Terjemah Kontemporer Al-Qura'an Al-Muasir*. Bandung: Khazanah Intelektual
- Abdul Majid dan Dian Andayani. 2011 *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Adiati, N. I. (2021). *Peran Penting Pendidikan Karakter dalam Science Learning Berbasis Ke Islaman*. 4(2). <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah>
- Ali. (2019). *PENDIDIKAN KARAKTER BERWAWASAN TASAWUF*.
- Arif, M., Stai, A., & Tulungagung, D. (2018). *PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF ISLAM (Konsep dan Implementasinya dalam Proses Belajar Mengajar)* (Vol. 11, Issue 1).
- Fiah, E. (2020). Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam. *INTELEKTUALITA*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v5i1.720>
- Fitri, A. (2018). PENDIDIKAN KARAKTER PRESPEKTIF AL-QURAN HADITS. In *Jurnal Studi Pendidikan Islam* (Vol. 1, Issue 2).
- Hasanah, R. (2020). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PRESPEKTIF AL-QURAN HADITS. *HOLISTIKA : Jurnal Ilmiah PGSD*.
- Ilham. (2018). ALQURAN SEBAGAI SUMBER EPISTEMOLOGI. *Rausyan Fikr*, 14.
- Luh Ika Windayani, N., Teguh Hendra Putra, K., Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, S., & Dasar Negeri, S. (2021). *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar Pola Asuh Otoritatif Untuk Membentuk Karakter Anak*. 2(2), 73–82. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/edukasi>
- Ma'arif. (2014). PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KEGIATAN KESISWAAN DI MTs MISBAHUL

HASAN ANDUNGSARI TIRIS PROBOLINGGO. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 13–32.

- Mahendra. (2019). *Pengembangan pendidikan karakter menuju transformasi abad 21*.
- Mansir. (2020). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KEGIATAN PEMBINAAN PESERTA DIDIK DALAM MEMBENTUK WATAK KUAT-POSITIF. *JURNAL TAMAN CENDEKIA*.
- Mawangir. (2018). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Tafsir*. 164–182.
- Nasution, M. A., Anwar, K., Usman, A., Tarbiyah, F., Nasional, I., & Roiba, L. (2021). *Penerapan Pendidikan Karakter dan Penerapannya Perspektif Hadits Tarbawi* (Vol. 1, Issue 1).
- Rahmatia, S. R. D. (2022). KONSEP PENDIDIKAN HUMANISME DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Pendidikan Ar-Rashid*.
- Rizki, A., Al Hamat, A., & Muhyani, M. (2021). MODEL PENDIDIKAN KEPEMIMPINAN BERBASIS TAZKIYAH AL NAFS. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(01), 139. <https://doi.org/10.30868/im.v4i01.899>
- Rohmah, S. (2019). KONSEP MEMBENTUK KARAKTER ANAK BERBASIS AL-QUR'AN. In *Jurnal Qiro'ah* (Vol. 9, Issue 1).
- Rusul, I. (2015). *UK Network of Mindfulness Teacher Training Organisations (www.mindfulnesssteachersuk.org.uk) Good Practice Guidance for Teachers UK Network for Mindfulness-Based Teachers Good practice guidelines for teaching mindfulness-based courses*. 8, 38–54. [http://mindfulnesssteachersuk.org.uk/pdf/UK MB teacher GPG 2015 final 2.pdf](http://mindfulnesssteachersuk.org.uk/pdf/UK%20MB%20teacher%20GPG%202015%20final%202.pdf)
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., Furnamasari, Y. F., Studi, P., Guru, P., & Dasar, S. (2021). Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5.
- Supriani, Y., Tanjung, R., Mayasari, A., Arifudin, O., Agus Salim Lampung, I., Rakeyan Santang Karawang, S., & Sabili Bandung, S. (2022). Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. In *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* (Vol. 5). <http://jiip.stkipyapisdmpu.ac.id>